

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Buku

Menurut (Haslam, 2006), buku adalah salah satu bentuk media informasi tertua yang berfungsi sebagai sarana untuk menghimpun pengetahuan dan kreativitas. Sebagai media yang mudah dibawa, buku terdiri dari kumpulan halaman cetak yang disusun, disimpan, dan didistribusikan agar dapat diakses serta dibaca oleh siapa saja, kapan pun, dan di mana pun.

2.1.1 Kelebihan Buku

Buku memiliki sejumlah kelebihan dibandingkan media lainnya, yang menjadikannya sumber informasi dan pembelajaran yang penting. Berikut adalah beberapa kelebihan buku berdasarkan sumber-sumber yang valid:

1. Kredibilitas dan Validitas Informasi: Isi buku dianggap sudah nyata dan telah divalidasi secara ilmiah, sehingga informasi yang disajikan lebih dapat dipercaya (Pemikiran & Penelitian, 2020, h,160)
2. Pengembangan Diri dan Refleksi Pribadi: (Baran, 1994) menyatakan bahwa buku merupakan jenis media massa yang berfungsi sebagai sumber pengembangan diri dan cenderung mendorong refleksi pribadi yang lebih besar bila dibandingkan dengan jenis media lainnya.
3. Keterbacaan dan Kenyamanan: Format tercetak, khususnya buku, menempati posisi tinggi karena kemudahan dan kenyamanannya dalam penggunaan (Syarifudin, 2005, h.5).
4. Pengaruh Positif pada Minat Baca: Anak-anak yang memiliki minat baca yang baik melalui buku memiliki peluang untuk meraih kesuksesan dan masa depan yang gemilang dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki minat baca (Soraya Afsari et al., 2017, h.72).

5. Peran dalam Demokratisasi Informasi: Buku sebagai media informasi bagi publik tidak terpisahkan dari perpustakaan, yang memungkinkan seluruh warga untuk berinteraksi dengan informasi dan pengetahuan (Syarifudin, 2005)

2.1.2 Jenis-Jenis Buku Fotografi

Buku fotografi dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan tujuan dan pendekatannya dalam menyampaikan visual serta narasi:

1. Buku Foto Naratif

Buku foto naratif mengutamakan penceritaan melalui rangkaian gambar yang disusun secara linier maupun non-linier. Dalam beberapa kasus, buku ini dilengkapi dengan teks, sementara dalam kasus lain, foto menjadi satu-satunya medium komunikasi. Narasi yang disajikan dapat bersifat pribadi, fiksi, atau dokumenter. Salah satu contoh buku foto naratif adalah Monsanto: *A Photographic Investigation* karya Mathieu Asselin, yang menggambarkan dampak kapitalisme perusahaan terhadap masyarakat melalui pendekatan visual (Martínez, 2023).

2. Buku Foto Dokumenter

Jenis buku ini bertujuan untuk merekam peristiwa nyata, isu sosial, atau budaya tertentu, sering kali dengan maksud meningkatkan kesadaran atau membuka diskusi mengenai topik yang diangkat. Buku foto dokumenter kerap digunakan sebagai media kritik sosial dan refleksi historis. Karya Peter Magubane dan David Goldblatt, yang mengangkat berbagai aspek kehidupan di Afrika Selatan, merupakan contoh utama dalam kategori ini karena menyoroti ketimpangan sosial dan dinamika politik di wilayah tersebut (Vitorio da Costa, 2023).

3. Buku Foto Artistik

Buku foto artistik lebih menitikberatkan pada eksplorasi estetika dan inovasi kreatif. Buku-buku ini sering kali keluar dari batasan fotografi tradisional dengan menggabungkan berbagai elemen desain

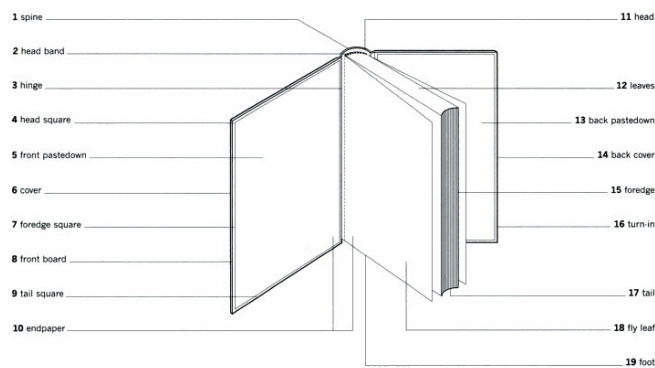
eksperimental, seperti kertas khusus, elemen suara, atau fitur interaktif. Misalnya, proyek benih liar mengombinasikan fotografi dengan bahan ramah lingkungan serta *soundscape* untuk menciptakan pengalaman visual dan auditori yang mendalam (Brogan, 2023)

4. Buku Foto Hibrida

Buku foto hibrida menggabungkan berbagai pendekatan, mencampurkan unsur narasi, dokumentasi, dan ekspresi artistik dalam satu karya. Buku-buku ini sering kali menantang pemahaman konvensional mengenai definisi buku foto. Contoh pendekatan ini dapat ditemukan dalam karya-karya Zanele Muholi dan Sabelo Mlangeni, yang mengintegrasikan fotografi dengan simbol, teks, dan medium lainnya (Vitorio da Costa, 2023).

2.1.3 Anatomi Buku

Dalam buku '*Book Design*' oleh (Haslam, 2006), buku dikelompokkan menjadi tiga komponen dasar, yaitu blok buku, halaman, dan *Grid* (h.20).



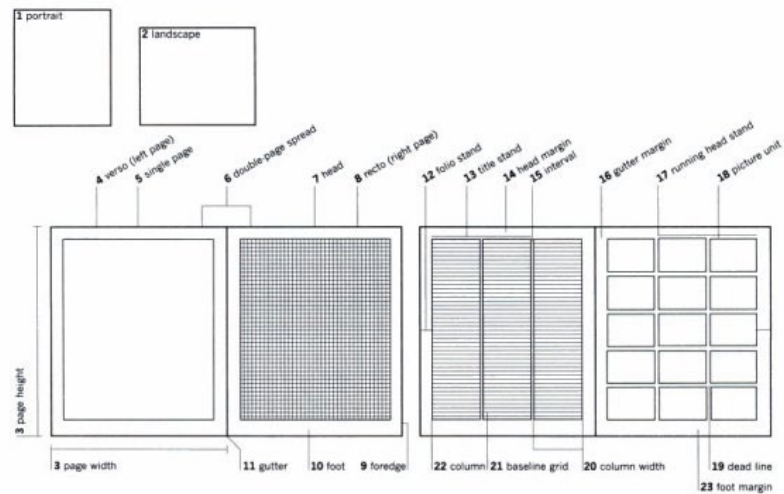
Gambar 2.1 Anatomi Blok Buku

Sumber: (Haslam, 2006)

Anatomi Blok Buku

1. *Spine*: Bagian dari sampul buku yang menutupi sisi punggung di mana tiap lembaran buku direkatkan bersama.

2. *Headband*: Benang yang mengikat blok buku, terletak di bagian atas dan bawah rusuk buku yang telah direkat.
3. *Hinge*: Lipatan kertas tebal (*endpaper*) pada bagian depan dan belakang buku yang menjadi *pastedown* dan *fly leaf*.
4. *Head Square*: Rusuk sampul buku yang berada di sisi atas.
5. *Front Pastedown*: Lipatan kertas tebal yang menempel pada bagian dalam sampul buku sisi depan.
6. *Cover*: Pelindung blok buku, berasal dari papan atau kertas tebal dan direkatkan dengan blok buku.
7. *Foredge*: Terletak di sisi samping depan yang disebut juga rusuk sampul buku.
8. *Front Board*: Papan atau kertas tebal berbentuk sampul di sisi depan buku.
9. *Tail Square*: Rusuk sampul buku yang berada pada bagian bawah.
10. *Endpaper*: Kertas tebal yang dibagi menjadi dua lipatan; satu sisi menempel pada papan sampul (*pastedown*) dan lainnya dibiarkan bebas (*fly leaf*).
11. *Head*: Bagian atas buku.
12. *Leaves*: Lembaran kertas tiap blok dalam buku.
13. *Back Pastedown*: Lapisan kertas tebal yang menempel di bagian dalam sampul buku sisi belakang.
14. *Back Cover*: Papan sampul buku pada bagian belakang.
15. *Turn-in*: Lipatan kertas tebal melingkupi papan sampul dari sisi luar ke dalam.
16. *Tail*: Bagian bawah buku.
17. *Fly Leaf*: Lipatan kertas tebal yang terpisah dari papan sampul.
18. *Foot*: Bagian bawah halaman.



Gambar 2.2 Anatomi Halaman Buku dan *Grid*

Sumber: (Haslam, 2006)

Anatomi Halaman Buku dan *Grid* (h.21)

1. *Portrait*: Format ukuran lebar halaman lebih kecil dibandingkan dengan ukuran tinggi.
2. *Landscape*: Format ukuran lebar lebih panjang/besar dibandingkan dengan ukuran tinggi.
3. *Page Height & Width*: Ukuran tinggi dan lebar dari halaman.
4. *Verso*: Sisi kiri halaman dan bernomor genap.
5. *Single Page*: Satuan lembar dalam halaman.
6. *Double Page Spread*: Dua halaman yang saling berhadapan.
7. *Head*: Bagian atas halaman.
8. *Recto*: Sisi kanan halaman dan bernomor ganjil.
9. *Foreedge*: Bagian samping buku depan.
10. *Foot*: Bagian bawah halaman.
11. *Gutter*: Area kosong di antara dua halaman.
12. *Folio Stand*: Garis tegas pada nomor halaman (folio).
13. *Title Stand*: Garis tegas dalam *Grid* pada judul buku.
14. *Head Margin*: Ruang kosong (*blank space*) di bagian atas halaman.
15. *Interval/Column Gutter*: Pemisah antara kolom.

16. *Gutter Margin/Binding Margin*: Ruang kosong pada setiap halaman dekat dengan perekat blok buku.
17. *Running-head Stand*: Garis tegas untuk posisi *Grid* yang diisi judul bab.
18. *Picture Unit*: Kolom yang dibagi menjadi kotak-kotak kecil dengan garis pembatas antar kotak.
19. *DeadLine*: Ruang kosong di antara *picture units*.
20. *Column Width/Measure*: Lebar kolom.
21. *BaseLine*: Garis yang diisi oleh teks.
22. *Column*: Area panjang berbentuk *portrait* pada *Grid*.
23. *Foot Margin*: Ruang kosong pada bagian bawah halaman.

Buku sebagai media informasi dan pembelajaran tetap penting meski era digital berkembang. Keunggulannya terletak pada kredibilitas, kenyamanan, dan kemampuannya mendorong refleksi pribadi. Berbagai jenis buku fotografi menunjukkan keberagaman ekspresi visual, sementara pemahaman anatomi buku memperlihatkan kompleksitas desainnya. Buku bukan sekadar objek cetak, tapi medium dinamis yang terus relevan sebagai sumber pengetahuan dan alat komunikasi efektif.

2.1.4 Layout

Layout merupakan elemen fundamental dalam perancangan *photobook* yang berperan dalam menentukan bagaimana elemen visual dan teks disusun untuk menciptakan pengalaman membaca yang optimal. *Layout* tidak hanya berfungsi sebagai aspek estetika, tetapi juga sebagai struktur yang membantu pembaca dalam memahami isi *photobook* dengan lebih baik. Dalam konteks perancangan *photobook*, terdapat dua jenis *Layout* utama yang umum digunakan sebagaimana dijelaskan oleh (Matulka et al., 2008):

1. Double-Page Spread

Double-page spread adalah *Layout* yang memanfaatkan dua halaman sekaligus dalam penyajiannya. Biasanya digunakan untuk

menampilkan fotografi berukuran besar dengan format *landscape* yang menciptakan pengalaman visual yang lebih luas.

Layout ini minim teks dan lebih menonjolkan elemen gambar, sehingga mampu memberikan dampak emosional yang lebih kuat bagi pembaca serta membantu mereka menikmati atmosfer cerita yang disampaikan dalam *photobook* (Matulka et al., 2008, h. 45).



Gambar 2.3 Contoh *Double Page Spread*

Sumber: DoublePageSpread

2. *Single-Page Spread*

Single-page spread adalah *Layout* di mana gambar atau ilustrasi hanya ditempatkan pada satu halaman, sementara halaman lainnya berisi teks dalam ukuran besar.



Gambar 2.4 Contoh *Single Page Spread*

Sumber: SinglePageSpread

Layout ini sering digunakan dalam *photobook* yang menggabungkan narasi mendalam dengan visual yang mendukung. Elemen dekoratif dan komposisi dalam *single-page spread* berfungsi untuk menyeimbangkan teks dengan gambar guna menciptakan harmoni dalam penyajian konten (Matulka et al., 2008, h. 46).

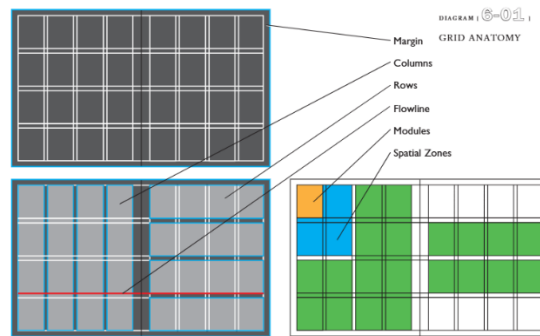
Layout sangat penting dalam *photobook* karena membantu menyampaikan cerita secara visual dan naratif. *Double-page spread* menonjolkan foto besar untuk efek emosional, sementara *single-page spread* menyeimbangkan teks dan gambar agar pesan lebih jelas. Dengan *Layout* yang tepat, *photobook* menjadi lebih menarik dan efektif dalam menyampaikan makna kepada pembaca.

2.1.5 Grid

Grid merupakan sistem komposisi berbasis garis horizontal dan vertikal yang membagi format menjadi bagian-bagian seperti margin dan kolom (Landa, 2013). Fungsinya adalah untuk memberikan kerangka yang mendukung penyusunan elemen dalam berbagai media, termasuk brosur, situs web, majalah, dan buku. Selain mempermudah desainer dalam menyusun tata letak secara efisien, *Grid* juga memastikan kesinambungan, keterpaduan, dan keteraturan visual di berbagai halaman, baik cetak maupun digital.

2.1.6.1 Anatomi Grid

Grid memiliki beberapa elemen utama yang membantu dalam pengaturan visual, antara lain (h.160):



Gambar 2.5 *Grid Anatomy*

Sumber: (Landa, 2013)

1. Margin: Area kosong di sekitar tepi luar *Grid* yang berfungsi untuk memberikan ruang dan mencegah elemen desain terlalu berdekatan dengan tepi halaman.
2. Kolom (*Columns*): Struktur vertikal dalam *Grid* yang menentukan lebar elemen visual serta membantu menciptakan tata letak yang lebih rapi dan sistematis.
3. Baris (*Rows*): Struktur horizontal yang mengontrol tinggi elemen desain serta membantu menciptakan keseimbangan visual dalam sebuah tata letak.
4. *FlowLine*: Garis imajiner yang membimbing mata audiens dalam mengikuti alur tata letak, sehingga membantu menciptakan pengalaman visual yang lebih terstruktur.
5. Modul (*Modules*): Unit terkecil dalam *Grid* yang digunakan untuk menyusun elemen desain secara proporsional dan sistematis. Modul berfungsi sebagai dasar dalam mengatur tata letak.
6. Zona Spasial (*Spatial Zones*): Area dalam *Grid* yang dibagi berdasarkan fungsi atau hierarki tertentu, membantu menciptakan struktur yang lebih jelas dan tertata.

2.1.6.2 Jenis-Jenis *Grid*

Desainer dapat memilih, memodifikasi, atau mengkombinasikan berbagai jenis *Grid* sesuai dengan kebutuhan desain. Secara umum, terdapat tiga jenis utama *Grid* dalam desain grafis (h.162):

1. *Single-Column Grid*



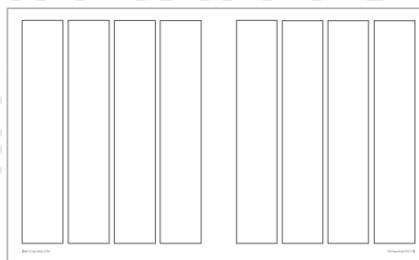
Gambar 2.6 *Single-Column Grid*

Sumber: (Landa, 2013)

Grid satu kolom adalah sistem yang hanya terdiri dari satu kolom vertikal, di mana seluruh elemen desain ditempatkan sepanjang kolom tersebut. Jenis *Grid* ini sering digunakan dalam tata letak yang sederhana dan lebih fokus pada satu alur visual utama.

2. *Multi-Column Grid*

Multi-Column Grid terdiri dari lebih dari satu kolom vertikal, memungkinkan lebih banyak fleksibilitas dalam menyusun elemen desain. Jenis *Grid* ini digunakan dalam media seperti majalah dan situs web untuk mengatur teks dan gambar secara lebih dinamis.

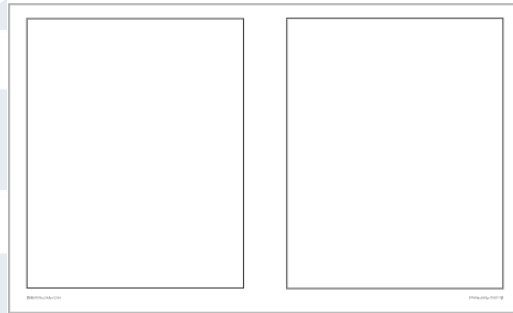


Gambar 2.7 *Multi-Column Grid*

Sumber: (Landa, 2013)

3. *Modular Grid*

Modular Grid menggunakan serangkaian modul berulang sebagai dasar untuk menyusun elemen desain. Dengan pendekatan ini, desainer dapat menciptakan tata letak yang lebih proporsional, konsisten, dan mudah diatur. *Modular Grid* sering digunakan dalam desain katalog, laporan, dan tampilan berbasis sistem.



Gambar 2.8 *Modular Grid*

Sumber: (Landa, 2013)

Teori *Grid* sangat penting dalam desain karena memberikan kerangka yang jelas dan terstruktur untuk menyusun elemen visual secara konsisten dan efisien. Dengan menggunakan *Grid*, desainer dapat menciptakan tata letak yang rapi, mudah dipahami, dan estetis, sekaligus menjaga keterpaduan antar halaman. Fleksibilitas berbagai jenis *Grid*—*single-column*, *multi-column*, dan modular—memungkinkan penyesuaian sesuai kebutuhan desain, sehingga *Grid* bukan hanya alat teknis, tetapi juga fondasi kreatif dalam menghasilkan karya yang komunikatif dan menarik secara visual.

2.1.6 Kertas

Menurut (Haslam, 2006), kertas merupakan elemen utama dalam produksi buku yang berperan dalam menentukan kualitas visual serta pengalaman taktil pembaca. Pemilihan kertas yang sesuai sangat berpengaruh terhadap hasil akhir desain buku.

(Haslam, 2006) mengelompokkan kertas berdasarkan beberapa faktor, di antaranya:

1. Jenis Serat: Kertas dapat berasal dari berbagai bahan dasar seperti serat kayu, kapas, atau serat sintetis. Pemilihan bahan ini akan mempengaruhi kekuatan, tekstur, serta warna dari kertas yang digunakan.
2. Tekstur Permukaan: Kertas memiliki beragam jenis permukaan, mulai dari yang halus, bertekstur, hingga dilapisi (*coated*). Permukaan yang halus umumnya digunakan untuk mencetak gambar dengan resolusi tinggi, sedangkan kertas bertekstur memberikan efek visual dan estetika tertentu.
3. Berat atau Gramatur: Berat kertas diukur dalam satuan gram per meter persegi (gsm). Kertas dengan gramatur tinggi memiliki ketebalan dan daya tahan lebih baik, sehingga sering digunakan untuk sampul atau halaman khusus. Sementara itu, kertas dengan gramatur lebih rendah lebih fleksibel dan umumnya digunakan sebagai halaman isi buku.
4. Warna dan Kejernihan: Kertas tersedia dalam berbagai pilihan warna dan tingkat transparansi. Pemilihan warna kertas berperan dalam meningkatkan keterbacaan teks dan kualitas tampilan visual dalam desain buku.

2.1.6.1 Jenis-Jenis Kertas

Dalam industri produksi kertas di Indonesia, kertas dapat dikategorikan ke dalam empat jenis utama berdasarkan penggunaannya, yaitu kertas budaya, kertas industri, kertas tisu, dan kertas sigaret (Ardiani et al., 2020, h.37).

1. Kertas Budaya

Kertas budaya adalah jenis kertas yang digunakan untuk kebutuhan budaya secara umum, seperti penerbitan surat kabar dan buku yang banyak dimanfaatkan oleh industri percetakan. Jenis kertas ini meliputi (h.37-38):

a. Kertas Koran

Kertas ini digunakan untuk media publikasi yang berisi berita, informasi, dan iklan. Umumnya, kertas koran memiliki harga yang lebih ekonomis namun kurang tahan lama karena mayoritas digunakan hanya untuk sekali baca.



Gambar 2.9 Kertas Koran

Sumber: KertasKoran

b. Kertas Tulis dan Cetak

Kertas Tulis merupakan jenis kertas yang digunakan untuk menulis dengan tangan, sering disebut *note paper*. Salah satu yang paling mahal adalah *laid paper*. Kertas tulis tidak dilapisi (*uncoated*), tersedia dalam berbagai ukuran dan warna, serta dapat digunakan untuk tinta cair maupun kering. Proses pembuatannya dapat melibatkan pemutihan pulp secara kimia, mekanis, atau termo-mekanis, dengan tambahan bahan pengisi (*fillers*) untuk meningkatkan opasitasnya. Salah satu contoh umum adalah kertas HVS, yang berwarna putih dengan tekstur halus dan tersedia dalam berbagai ukuran (A4, A0, F4, Q4) dengan gramasi 60-100 gsm.

Kertas Cetak digunakan untuk berbagai jenis percetakan seperti buku, *leaflet*, dan majalah. Kertas ini dapat diberikan lapisan tambahan setelah pencetakan untuk meningkatkan kualitas tampilan. Contohnya termasuk:

- Kertas Karton: Memiliki permukaan halus, putih, licin, dan mengkilap. Digunakan untuk kartu nama, sampul buku, majalah, poster, dan sertifikat. Tersedia dalam gramasi 190-310 gsm.



Gambar 2.10 Kertas Karton

Sumber: KertasKarton

- Kertas Concorde: Memiliki tekstur sedikit kasar dengan pola timbul menyerupai garis. Sering digunakan untuk kartu nama dan *booklet* karena memberikan kesan eksklusif saat dipegang.



Gambar 2.11 Kertas Concorde

Sumber: KertasConcorde

- Kertas Buffalo: Bertekstur menyerupai serat kayu, dengan permukaan halus dan licin. Digunakan untuk sampul jilid, map, dan kartu iuran.



Gambar 2.12 Kertas *Buffalo*

Sumber: KertasBuffalo

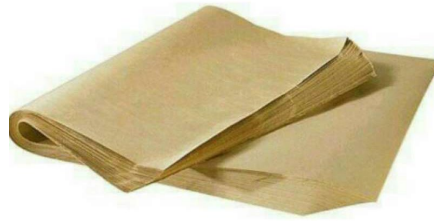
2. Kertas Industri

Kertas industri terdiri dari beberapa jenis utama (h.39):

a. Kertas *Kraft*

Secara harfiah, *kraft* berarti "kuat", merujuk pada karakteristik kertas ini yang memiliki daya tahan tinggi. Diproduksi melalui proses *kraft* dari pulp kayu, kertas ini memiliki tekstur kasar dan kuat dengan gramasi 50-134 gsm. Kertas *kraft* dapat mengalami proses pemutihan atau tetap berwarna coklat alami. Jenis penggunaannya meliputi:

- Kertas bungkus untuk kemasan umum seperti pembungkus makanan.
- Kertas kantong untuk tas belanja.
- Kertas karung untuk kemasan semen dan produk berat lainnya.
- Kertas *converting* untuk berbagai kebutuhan industri.



Gambar 2.13 Kertas *Kraft*

Sumber: *KertasKraft*

b. Kertas *Board*

Jenis kertas dengan ketebalan lebih dari 0,25 mm yang digunakan untuk pembuatan karton lipat, kotak kemasan, dan kemasan keras lainnya.



Gambar 2.14 Kertas *Board*

Sumber: *KertasBoard*

- Kertas *Corrugating Medium*

Kertas ini digunakan dalam pembuatan karton bergelombang yang sering digunakan sebagai wadah pengemasan. Biasanya berwarna coklat, tetapi dapat diberi lapisan tambahan agar tampilannya lebih menarik.



Gambar 2.15 Kertas *Corrugating Medium*

Sumber: KertasCorrugatingMedium

- Kertas *Wrapping*

Dikenal sebagai kertas pembungkus hadiah, digunakan untuk membungkus barang sebelum dihiasi dengan pita atau ornamen tambahan.



Gambar 2.16 Kertas *Wrapping*

Sumber: KertasWrapping

3. Kertas Tisu

Kertas tisu atau *wrapping tissue* adalah kertas tipis yang digunakan untuk pembungkus dan alas makanan. Pulp yang digunakan dalam pembuatannya adalah pulp kimia yang telah diputihkan dengan tambahan sekitar 50% pulp mekanis. Gramasi kertas tisu berkisar antara 13-75 gsm.

Proses produksinya menggunakan sistem *through air dried* (TAD) atau mesin kertas Yankee, yang memungkinkan tekstur lembut dan daya serap tinggi. Jenis kertas tisu yang umum meliputi (h.40):

1. *Facial tissue*: Digunakan untuk membersihkan wajah.
2. *Bathroom tissue*: Digunakan sebagai tisu toilet.
3. *Towel tissue*: Digunakan untuk keperluan dapur dan kebersihan.
4. *Napkin tissue*: Digunakan sebagai tisu makan.
5. *Colored tissue*: Dapat digunakan untuk keperluan artistik, karena ketika basah dapat melepaskan warna pada media lain.



Gambar 2.17 Kertas Tisu
Sumber: KertasTisu

4. Kertas Sigaret

Kertas sigaret, atau kertas rokok, merupakan jenis kertas yang digunakan sebagai pembungkus tembakau dalam rokok. Biasanya dibuat dari bahan seperti pulp kayu, rami, batang lenan, atau padi. Kertas ini dirancang agar mudah terbakar dan tidak mengganggu rasa tembakau di dalamnya (Ardiani et al., 2020)

Memahami berbagai jenis kertas penting dalam proses perancangan karena setiap jenis memiliki karakteristik fungsional dan estetika yang berbeda. Pemilihan kertas yang tepat tidak hanya memengaruhi kualitas cetak dan daya tahan, tetapi juga membentuk persepsi visual serta pengalaman pengguna

terhadap media yang dirancang. Oleh karena itu, pengetahuan tentang jenis-jenis kertas menjadi bagian integral dalam mendukung efektivitas komunikasi visual dan penyampaian pesan dalam media cetak seperti *photobook*.

2.1.7 *Binding*

(Ambrose & Harris, 2011) menjelaskan bahwa penjilidan (*Binding*) merupakan teknik menggabungkan lembaran kertas untuk membentuk struktur buku yang ideal (h.130). Mereka menekankan bahwa tujuan utama dari tata letak buku adalah mengatur elemen-elemen desain, termasuk aset visual dan tipografi, dalam sebuah komposisi yang terstruktur sehingga memudahkan pembaca dalam memahami informasi yang disajikan dengan lebih efisien.

Sementara itu, (Crawley, 2010) menguraikan sepuluh metode penjilidan buku (h.120-121), yaitu:

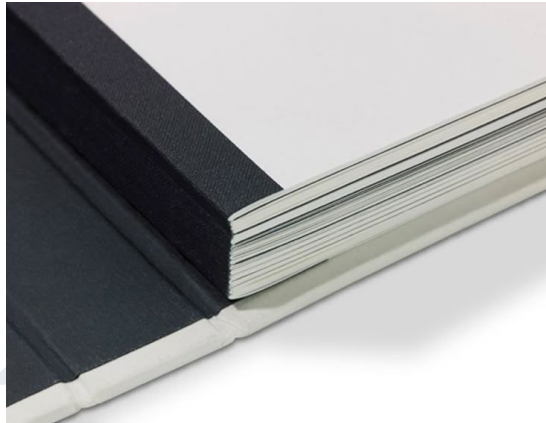
1. *Case Binding (Hardcover)*: Penjilidan *hardcover* meningkatkan daya tahan buku dengan cara menjahit lembaran halaman menggunakan benang, lalu merekatkannya ke *Linen Tape* sebelum dipasang pada sampul keras dengan bantuan *end paper*.



Gambar 2.18 *Case Binding*

Sumber: *CaseBinding*

2. *Perfect Binding*: Teknik penjilidan ini menggunakan lem panas untuk merekatkan halaman pada punggung buku, menciptakan tampilan yang rapi dan profesional.



Gambar 2.19 *Perfect Binding*

Sumber: *PerfectBinding*

3. *Saddle Stitching*: Metode penjilidan yang menggunakan staples untuk mengikat halaman pada bagian tengah lipatan, cocok untuk buku dengan jumlah halaman yang lebih sedikit.



Gambar 2.20 *Saddle Stitching*

Sumber: *SaddleStitching*

4. *Spiral Binding*: Teknik ini menggunakan kawat spiral yang dimasukkan melalui lubang-lubang di tepi halaman, memungkinkan buku untuk dibuka sepenuhnya dan dilipat balik dengan mudah.



Gambar 2.21 *Spiral Binding*

Sumber: *SpiralBinding*

5. *Comb Binding*: Menggunakan punggung plastik berbentuk sisir yang dimasukkan ke dalam lubang-lubang di sepanjang tepi halaman, sering diterapkan pada dokumen presentasi.



Gambar 2.22 *Comb Binding*

Sumber: *CombBinding*

6. *Tape Binding*: Menggunakan perekat atau lakban khusus untuk merekatkan bagian tepi halaman, biasanya digunakan untuk dokumen sementara atau buku dengan volume kecil.



Gambar 2.23 *Tape Binding*

Sumber: *TapeBinding*

7. *Sewn Binding*: Teknik ini menjahit halaman-halaman buku sebelum sampul dipasang, sehingga meningkatkan daya tahan serta kekuatan struktur buku.



Gambar 2.24 *Sewn Binding*

Sumber: *SewnBinding*

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

8. *Coptic Binding*: Penjilidan tradisional yang memungkinkan buku terbuka secara datar, sering digunakan untuk jurnal atau buku sketsa.



Gambar 2.25 *Coptic Binding*

Sumber: *CopticBinding*

9. *Japanese Stab Binding* – Teknik penjilidan dengan menjahit benang melalui lubang-lubang di tepi buku, menghasilkan pola jahitan yang dekoratif.



Gambar 2.26 *Japanese Stab Binding*

Sumber: *JapaneseStabBinding*

10. *Wire-O Binding*: Mirip dengan spiral *Binding*, tetapi menggunakan kawat ganda yang lebih kokoh, memberikan tampilan lebih rapi dan profesional.



Gambar 2.27 *Wire-O Binding*

Sumber: *WireOBinding*

11. *Layflat Binding*:

Layflat binding, atau sering juga disebut penjilidan *lay-flat*, adalah sebuah teknik penjilidan buku yang memungkinkan halaman-halaman buku terbuka sepenuhnya dan rata (flat) saat dibentangkan. Berbeda dengan penjilidan tradisional seperti *perfect binding* atau jahit benang yang seringkali membuat bagian tengah buku (*gutter*) melengkung dan menyulitkan pembacaan atau tampilan gambar *spread* (gambar yang membentang di dua halaman), *layflat binding* mengatasi masalah tersebut.



Gambar 2.28 *Layflat Binding*

Sumber: *Layflat Binding*

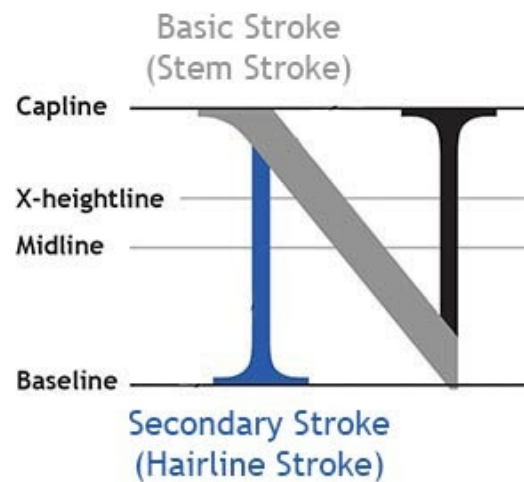
Binding bukan hanya aspek teknis dalam produksi buku, melainkan juga bagian penting dari strategi presentasi dan fungsionalitas desain. Pemilihan metode penjilidan yang tepat harus mempertimbangkan aspek estetika, durabilitas, jumlah halaman, serta kenyamanan penggunaan. Dalam konteks perancangan *photobook*, teknik *Binding* turut memengaruhi pengalaman membaca—bagaimana halaman dibuka, bagaimana visual ditampilkan secara utuh, dan bagaimana narasi dinikmati secara menyeluruh. Oleh karena itu, *Binding* menjadi elemen desain yang strategis, bukan sekadar mekanisme perakitan halaman.

2.1.8 Tipografi

Tipografi telah berkembang selama lebih dari 600 tahun melalui proses percetakan, dengan konteks yang lebih luas melalui seni. Menurut (Ambrose & Harris, 2012), Tipografi adalah seni dan teknik pengaturan huruf untuk menciptakan komunikasi visual yang efektif. Tipografi tidak hanya tentang jenis huruf, tetapi juga tentang bagaimana huruf-huruf disusun dalam ruang untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan estetis. Tipografi mencakup elemen-elemen seperti ukuran huruf, spasi antar huruf (*kerning*), spasi antar baris (*Leading*), dan hierarki visual yang berperan dalam daya tarik visual dan kemudahan baca (Carter, 2015).

2.1.8.1 Komponen Utama Huruf

Dalam desain huruf, terdapat istilah-istilah yang dikembangkan untuk membantu desainer memahami dan mengapresiasi harmoni visual serta kompleksitas alfabet (h,32). Untuk menciptakan konsistensi dalam tipografi, terdapat garis panduan imajiner di mana setiap karakter diatur secara optik sejajar dengan garis dasar. Tinggi huruf kecil sejajar secara optik pada garis *x-height*, dan puncak huruf kapital sejajar pada *capLine* guna mendapatkan keselarasan yang akurat (h,32). Berikut adalah karakteristik garis panduan imajiner dalam tipografi (h,32):



Gambar 2.29 Komponen Utama Huruf

Sumber: KomponenUtamaHuruf

1. *CapLine*: Garis imajiner yang menunjukkan puncak huruf kapital dan bagian atas *ascender* pada huruf kecil.
2. *MeanLine*: Garis imajiner yang menandai tinggi utama dari huruf kecil.
3. *X-height*: Tinggi yang diukur dari garis dasar hingga *meanLine*, biasanya mencerminkan tinggi huruf kecil (khususnya pada huruf 'x').
4. *BaseLine*: Garis imajiner tempat huruf kapital bertumpu.
5. *Beard Line*: Garis imajiner yang menunjukkan posisi bagian bawah *descender* huruf kecil.

2.1.8.2 Karakter Tipografi

Tipografi yang baik membentuk kesatuan bentuk dengan karakter yang memiliki hubungan visual serasi dan seimbang (h,35). Berikut adalah beberapa karakter *font*:

1. Huruf kecil (*LowerCase*): Huruf-huruf berukuran kecil yang dalam penyusunan huruf logam disimpan di bagian bawah kotak huruf.

2. Huruf kapital (*Capitals*): Digunakan untuk awal kalimat dan nama dengan huruf besar.
3. Huruf kapital kecil (*Small caps*): Huruf-huruf kapital yang tingginya sama dengan *x-height* huruf kecil, sering digunakan dalam singkatan, referensi silang, dan penekanan.
4. Angka sejajar (*Lining figures*): Sekumpulan angka yang memiliki tinggi sama dengan huruf kapital dan berada di atas *baseLine*.
5. Angka gaya lama (*Old style figures*): Kumpulan angka huruf kecil di mana angka seperti 1, 2, dan 0 sejajar dengan *x-height*, sementara angka 6 dan 8 memiliki *ascender*, dan angka 3, 4, 5, 7, dan 9 memiliki *descender*.
6. Angka superior dan inferior: Angka kecil yang lebih kecil dari *x-height*; angka superior biasanya terletak di atas *capLine* dan digunakan untuk catatan kaki, sedangkan angka inferior terletak di atas garis dasar dan digunakan dalam pecahan.
7. Pecahan (*Fractions*): Ekspresi matematis umum yang berisikan angka superior, inferior, dan garis miring, disusun sebagai satu karakter.
8. *Ligatur*: Penggabungan dua atau lebih karakter menjadi satu unit, contohnya 'ff'.
9. *Digraf*: Ligatur yang berisikan dua vokal, guna mewakili diftong (bunyi dalam bahasa *monosilabik*).
10. Tanda matematika: Digunakan untuk mencatat proses dasar dalam matematika.
11. Tanda baca (*Punctuation*): Sistem tanda standar yang digunakan untuk memberikan penyusunan, pemisahan unit, dan memperjelas makna dalam tulisan.
12. Karakter beraksen: Karakter yang memiliki aksen untuk penataan huruf dalam bahasa asing atau menunjukkan cara pengucapan.
13. *Dingbats*: Tanda, simbol, referensi, dan ornamen yang dirancang untuk digunakan dengan jenis huruf.

14. Simbol mata uang (*Monetary symbols*): Logogram yang menandakan sistem moneter (simbol mata uang).

2.1.8.3 Jenis-Jenis Tipografi

Dalam buku *The Fundamentals of Typography* (Ambrose & Harris, 2012, h.90)membahas berbagai jenis tipografi yang dapat dikelompokkan berdasarkan beberapa kategori utama:

1. Berdasarkan Keluarga Huruf (*Type Families*) :
 - a. *Serif*: Jenis huruf yang memiliki garis kecil atau dekoratif di ujung huruf, seperti Times New Roman.



Serif

Gambar 2.30 *Serif*

Sumber: (Ambrose & Harris, 2012, h.46)

- b. *Sans Serif*: Jenis huruf tanpa garis dekoratif di ujungnya, seperti Arial.



Sans Serif

Gambar 2.31 *Sans Serif*

Sumber: (Ambrose & Harris, 2012, h.46)

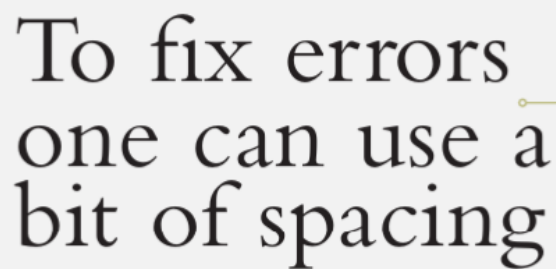
- c. *Script*: Jenis huruf yang meniru tulisan tangan, seperti *Brush Script*.



Gambar 2.32 *Script*

Sumber: (Ambrose & Harris, 2012, h.90)

- d. *Display*: Jenis huruf yang dirancang khusus untuk judul atau tampilan besar, sering kali lebih dekoratif.



Gambar 2.33 *Display*

Sumber: (Ambrose & Harris, 2012, h.119)

2. Berdasarkan Gaya dan Berat Huruf:

- a. *Roman*: Gaya standar tanpa modifikasi berat atau kemiringan.



Gambar 2.34 *Roman*

Sumber: (Ambrose & Harris, 2012, h.68)

- b. *Bold*: Gaya dengan ketebalan garis yang lebih tebal untuk penekanan.



Gambar 2.35 *Bold*

Sumber: (Ambrose & Harris, 2012, h.68)

- c. *Italic*: Gaya huruf yang miring ke kanan, sering digunakan untuk penekanan atau judul.



Gambar 2.36 *Italic*

Sumber: (Ambrose & Harris, 2012, h.68)

- d. *Light*: Gaya dengan garis yang lebih tipis dari *regular*.

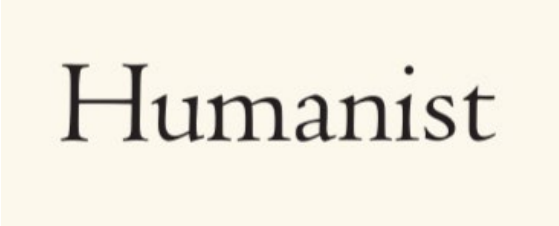


Gambar 2.37 *Light*

Sumber: (Ambrose & Harris, 2012, h.68)

3. Berdasarkan Klasifikasi Tradisional:

- a. *Humanist*: Jenis huruf yang terinspirasi dari tulisan tangan humanis, seperti Garamond.



Humanist

Gambar 2.38 *Humanist*

Sumber: (Ambrose & Harris, 2012, h.90)

- b. *Old Style*: Jenis huruf dengan kontras rendah antara garis tebal dan tipis, seperti Caslon.

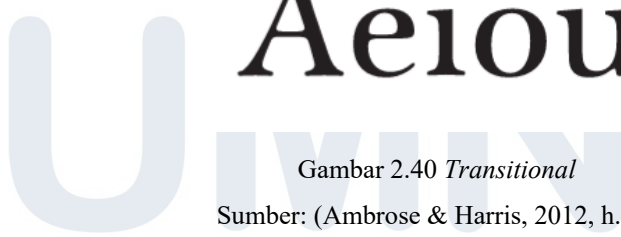


Aeiou

Gambar 2.39 *Old Style*

Sumber: (Ambrose & Harris, 2012, h.92)

- c. *Transitional*: Jenis huruf dengan kontras lebih tinggi dan struktur yang lebih tegak, seperti Baskerville.

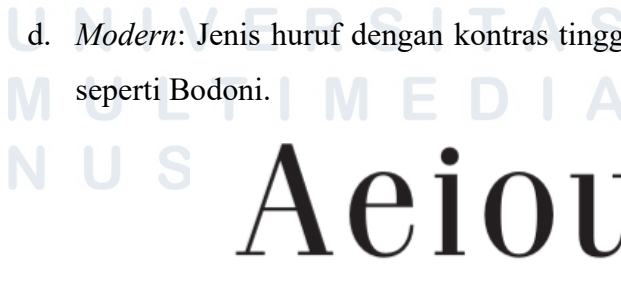


Aeiou

Gambar 2.40 *Transitional*

Sumber: (Ambrose & Harris, 2012, h.92)

- d. *Modern*: Jenis huruf dengan kontras tinggi dan garis lurus, seperti Bodoni.



Aeiou

Gambar 2.41 *Modern*

Sumber: (Ambrose & Harris, 2012, h.92)

- e. *Slab Serif*: Jenis huruf dengan *serif* tebal dan persegi, seperti Rockwell.

Slab Serif

Gambar 2.42 *Slab Serif*

Sumber: (Ambrose & Harris, 2012, h.90)

Tipografi bukan sekadar elemen dekoratif, tetapi fondasi utama dalam menciptakan komunikasi visual yang efektif. Pemahaman mendalam terhadap struktur huruf, karakter tipografi, dan klasifikasi jenis huruf memungkinkan desainer menyampaikan pesan secara jelas, estetis, dan fungsional. Dalam konteks perancangan *photobook*, tipografi berperan besar dalam membangun nuansa, ritme baca, serta mendukung narasi visual secara harmonis. Oleh karena itu, tipografi harus diperlakukan sebagai elemen strategis yang dirancang dengan kesadaran visual dan semantik.

2.2 Fotografi

Fotografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*photos*" yang berarti cahaya dan "*graphé*" yang berarti menggambar atau menulis. Secara harfiah, fotografi dapat diartikan sebagai teknik menggambar menggunakan cahaya sebagai mediumnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), fotografi didefinisikan sebagai seni atau proses menghasilkan gambar dengan memanfaatkan cahaya pada film. (Sudarma, 2014, h.2) menyatakan bahwa fotografi berperan sebagai media komunikasi yang memungkinkan seseorang menyampaikan pesan atau ide kepada orang lain. Selain itu, fotografi berfungsi untuk mengabadikan berbagai peristiwa penting yang mungkin akan terlupakan di masa mendatang.

2.2.1 Prinsip Dasar Fotografi

Berdasarkan buku Fotografi oleh (Sudarma, 2014), terdapat beberapa prinsip dasar dalam fotografi yang berperan penting dalam menentukan kualitas hasil gambar. Prinsip-prinsip tersebut meliputi:

1. Pencahayaan (*Lighting*): Cahaya merupakan faktor utama dalam fotografi, di mana intensitas, arah, dan kualitas cahaya sangat mempengaruhi tampilan serta suasana dalam sebuah foto.
2. Komposisi: Menata elemen visual dalam bingkai foto dengan tujuan menciptakan keseimbangan dan keselarasan. Teknik seperti *Rule of Thirds* dan garis panduan sering digunakan untuk memperkuat daya tarik visual suatu gambar.
3. Fokus dan Kedalaman Bidang (*Depth of Field*): Mengatur area dalam foto yang tampak jelas atau kabur. Penggunaan *aperture* yang tepat membantu fotografer dalam menentukan titik fokus dan latar belakang yang lebih menarik.
4. Kecepatan Rana (*Shutter Speed*): Mengendalikan durasi masuknya cahaya ke sensor kamera. Kecepatan rana yang tinggi digunakan untuk menangkap objek bergerak secara tajam, sedangkan kecepatan yang lebih rendah dapat menciptakan efek *blur* untuk menunjukkan gerakan.
5. ISO (Sensitivitas Sensor): Mengatur sensitivitas sensor kamera terhadap cahaya. ISO yang lebih tinggi berguna dalam kondisi pencahayaan rendah, meskipun dapat menambah *noise* atau butiran pada gambar.
6. Pemilihan Lensa: Jenis dan panjang fokus lensa mempengaruhi perspektif serta *framing* subjek. Penggunaan lensa *wide-angle*, standar, atau *telephoto* bergantung pada kebutuhan dan jenis fotografi yang ingin dihasilkan.
7. Penggunaan Warna: Warna memiliki peran penting dalam menyampaikan emosi dan suasana dalam foto. Pemahaman tentang kombinasi warna dapat membantu fotografer menciptakan kontras dan harmoni visual yang lebih menarik.

Fotografi bukan sekadar proses teknis menangkap gambar, melainkan media ekspresi visual yang mampu menyampaikan emosi, cerita, dan pesan secara mendalam. Dengan memahami prinsip dasar fotografi seperti pencahayaan, komposisi, dan fokus, seorang fotografer dapat menghasilkan karya yang tidak hanya estetis tetapi juga komunikatif. Dalam konteks dokumenter seperti *photobook*, fotografi berfungsi sebagai jembatan visual antara realitas dan narasi, memperkuat pesan yang ingin disampaikan kepada audiens secara autentik dan bermakna.

2.2.2 Perspektif

Perspektif dalam fotografi adalah elemen kunci yang mempengaruhi cara objek atau subjek ditampilkan dalam sebuah bingkai, menciptakan kedalaman dan dimensi pada gambar sehingga memberikan kesan nyata bagi penikmat visual. Penggunaan sudut pengambilan gambar yang bervariasi, seperti *high angle* dan *low angle*, dapat menghasilkan perspektif yang berbeda, mempengaruhi persepsi dan interpretasi visual dari suatu gambar. Posisi pengambilan gambar, atau *angle*, memainkan peran penting dalam mengubah posisi dan hubungan elemen-elemen dalam bingkai, memberikan dimensi baru, dan menciptakan narasi yang lebih dinamis (Malik Hakim, 2024, h.145).

Komposisi fotografi juga berperan signifikan dalam pembentukan perspektif. Aturan komposisi seperti *point of interest* membantu menciptakan pusat utama foto yang memiliki daya tarik kuat, sehingga menghasilkan foto yang menarik dan estetis (Fallah & Purnama Sari, 2022, h.217). Selain itu, elemen-elemen komposisi seperti *Leading Lines* dapat mengarahkan pandangan penonton ke elemen utama dalam foto secara efektif, menciptakan harmoni dan keseimbangan dalam gambar.

Dalam fotografi dokumenter dan jurnalistik, perspektif digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi tertentu. Pemilihan sudut pengambilan gambar dapat mempengaruhi cara audiens memahami dan menginterpretasikan peristiwa atau fenomena yang direkam dalam sebuah foto. Perubahan sudut pandang dapat menghasilkan perspektif yang berbeda,

sehingga fotografer dapat menyoroti elemen tertentu dalam komposisi foto untuk menciptakan daya tarik yang kuat (Malik Hakim, 2024, h.146).



Gambar 2.43 Foto Jurnalistik

Sumber: FotoJurnalistik

Pemilihan lensa juga mempengaruhi perspektif dalam fotografi. Lensa sudut lebar sering digunakan untuk menangkap perspektif luas dan memberikan kesan ruang yang lebih besar, sedangkan lensa telefoto dapat digunakan untuk menonjolkan detail tertentu dalam bingkai. Teknik ini memungkinkan fotografer untuk mengontrol bagaimana elemen-elemen dalam bingkai berinteraksi satu sama lain, menciptakan efek visual yang diinginkan.

Selain itu, perspektif dalam fotografi berkaitan erat dengan psikologi persepsi. Perspektif yang berbeda dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda pula terhadap sebuah gambar, mempengaruhi respons emosional audiens, dan memberikan makna visual yang lebih mendalam. Dengan demikian, pemahaman dan penerapan perspektif yang tepat dalam fotografi sangat penting untuk menciptakan karya yang efektif dan komunikatif.

2.2.3 Komposisi

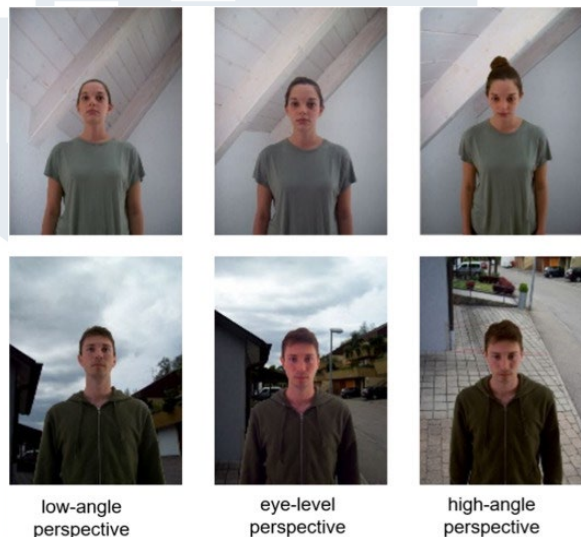
Komposisi adalah seni dalam menyusun elemen-elemen visual di dalam gambar untuk menciptakan keselarasan. Elemen-elemen tersebut meliputi garis, bentuk, cahaya, bayangan, warna, dan tekstur yang digunakan oleh fotografer untuk menyampaikan makna dan pesan dalam foto. Komposisi

fotografi adalah proses penyusunan komponen-komponen gambar yang berbeda, sehingga membentuk satu kesatuan yang saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain (Maulidya, 2022). Berikut adalah beberapa bagian dari komposisi fotografi (h.25):

1. Simplifikasi (Penyederhanaan)

Teknik dasar ini sangat penting untuk menghasilkan foto yang menarik. Komposisi yang lebih sederhana akan lebih mudah dipahami oleh pemirsa, sehingga lebih mudah dinikmati dan pesan yang disampaikan dapat tersampaikan dengan lebih jelas (h.25).

2. Perspektif (Sudut Pandang)



Gambar 2.44 Perspektif Berdasarkan Sudut Pandang

Sumber: PerspektifKamera

Dalam seni visual, perspektif adalah cara menampilkan objek pada bidang dua dimensi yang memberi kesan mengenai dimensi dan posisi objek dari sudut pandang tertentu. Dalam fotografi, terdapat tiga jenis perspektif berdasarkan sudut pandang (h.25):

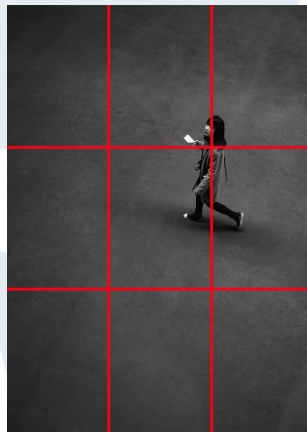
- *Eye level*: Sudut pandang ini adalah yang paling umum, di mana kamera berada sejajar dengan mata manusia.
- *Low angle*: Pengambilan gambar dengan kamera pada sudut rendah menghadap ke atas, memberikan kesan objek lebih tinggi dan besar.

- *High angle*: Sudut pandang dari atas objek memberikan kesan objek lebih kecil atau dapat menonjolkan bagian atas objek, seperti rambut atau mata.

3. Tata Letak

Penempatan elemen-elemen dalam sebuah gambar sangat mempengaruhi cara pemirsa menerima pesan yang ingin disampaikan. Penempatan yang baik akan memperjelas dan memperkuat makna yang ada dalam foto. Beberapa teknik tata letak yang umum digunakan dalam fotografi meliputi (h.25):

- *Rule of Thirds*: Prinsip ini membagi gambar menjadi sembilan bagian yang sama dengan dua garis horizontal dan dua garis vertikal. Subjek utama ditempatkan pada titik perpotongan garis untuk menciptakan komposisi yang lebih dinamis.



Gambar 2.45 *Rule of Thirds*

Sumber: RuleofThirds

- *Simetri*: Suatu komposisi yang menempatkan objek pada posisi yang seimbang, baik secara vertikal atau horizontal.



Gambar 2.46 Simetri

Sumber: Simetri

- Perspektif: Menggunakan efek kedalaman yang dihasilkan oleh lensa untuk menciptakan dimensi dalam foto.



Gambar 2. 47 Perspektif

Sumber: Perspektif

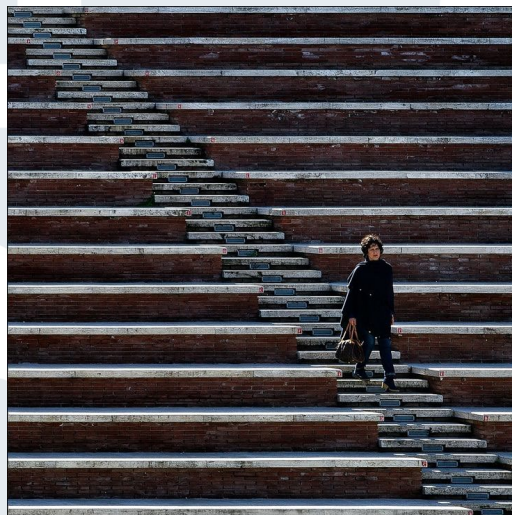
- *Leading Line*: Menggunakan garis, baik nyata atau maya, untuk menuntun mata pemirsa menuju objek utama atau garis tersebut sebagai fokus utama.



Gambar 2.48 *Leading Line*

Sumber: LeadingLines

- Diagonal: Komposisi menggunakan garis diagonal yang menciptakan pergerakan dan dinamika dalam gambar.



Gambar 2.49 *Diagonal*

Sumber: Diagonal

4. Warna

Warna dalam komposisi foto sangat mempengaruhi hubungan antar elemen dan pesan yang disampaikan. Warna dapat memberikan kesan elegan dan dinamis jika dikombinasikan dengan tepat. Setiap warna juga memiliki makna emosional yang berbeda (h.25-26), seperti:

- Merah: Melambangkan keberanian, kekuatan, dan energi.
- Biru: Menggambarkan profesionalisme, ketenangan, dan kedamaian.

- Kuning: Menunjukkan optimisme, keceriaan, dan semangat.
 - Hijau: Memberikan kesan relaksasi, keseimbangan, dan ketenangan.
 - Oranye: Melambangkan kehangatan, petualangan, dan *optimism*.
 - Coklat: Mewakili keamanan, stabilitas, dan kekuatan.
 - Ungu: Menggambarkan keanggunan dan kemewahan.
 - Pink: Mewakili kelembutan, romantisme, dan feminisme.
 - Hitam: Melambangkan misteri, keanggunan, dan kedalaman.
 - Putih: Menunjukkan kesucian, damai, dan netralitas.

Fotografer memiliki kebebasan dalam mengatur komposisi untuk menyampaikan pesan tertentu dalam karyanya. Setiap individu dapat menginterpretasikan gambar secara berbeda karena fotografi bukan sekadar menangkap momen, tetapi juga menampilkan aspek estetika yang lebih mendalam. Penerapan unsur estetika dalam fotografi dilakukan dengan mengatur cahaya dan komposisi secara efektif sehingga menciptakan makna yang kuat dalam sebuah foto (Erlyana, 2017, h.22).

Komposisi dalam fotografi tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan estetika tetapi juga dapat membantu dalam menyampaikan pesan yang lebih jelas kepada audiens (Erlyana, 2017, h.22). Pemilihan elemen dalam sebuah gambar memengaruhi bagaimana pesan tersebut diterima oleh penonton. Dalam fotografi editorial, komposisi yang tepat akan memberikan dampak yang lebih kuat terhadap hasil akhir foto.

Komposisi adalah fondasi utama dalam fotografi yang menggabungkan berbagai elemen visual untuk menyampaikan pesan dan emosi secara efektif. Dengan pemahaman dan penerapan teknik komposisi yang tepat, seperti simplifikasi, perspektif, tata letak, dan pemilihan warna, fotografer mampu menciptakan karya yang tidak hanya estetis tetapi juga komunikatif. Komposisi yang baik memandu mata penonton dan memperkuat

makna gambar, sehingga foto dapat berbicara lebih dari sekadar visual, melainkan menjadi medium ekspresi yang menyentuh dan bermakna.

2.2.4 Fotografi Dokumenter

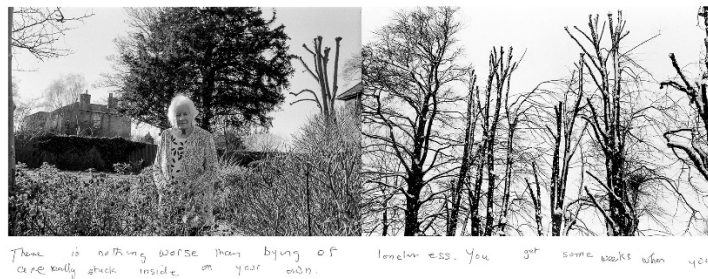
Fotografi dokumenter adalah genre fotografi yang bertujuan untuk merekam realitas secara objektif dan jujur, biasanya terkait isu sosial, politik, budaya, atau kemanusiaan. Menurut (Sontag, 1977) dalam bukunya *On Photography*, fotografi dokumenter tidak hanya menjadi media untuk merekam kejadian, tetapi juga sebagai alat komunikasi visual yang mampu membangun empati dan kesadaran sosial.



Gambar 2.50 *Photobook: All in this together*

Sumber: *Photobook: All in this together*

Fotografi dokumenter berkembang sejak awal abad ke-20, terutama untuk menyuarakan isu-isu ketidakadilan, kemiskinan, dan perjuangan hidup. Tokoh-tokoh penting seperti Dorothea Lange, Sebastião Salgado, dan Lewis Hine menggunakan kamera mereka sebagai alat aktivisme visual.



Gambar 2.51 *Photobook: Ruth Noda Nation*

Sumber: Ruth Toda Nation

2.2.4.1 Ciri-Ciri Fotografi Dokumenter

Fotografi dokumenter memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari genre fotografi lainnya. Ciri-ciri ini tidak hanya ditentukan oleh teknik pengambilan gambar, tetapi juga oleh pendekatan naratif, tujuan sosial, serta keterlibatan emosional antara fotografer, subjek, dan audiens. Berikut ini adalah uraian ciri-ciri utama fotografi dokumenter yang didukung oleh teori dan pendapat para ahli:

1. Realitas (*Authenticity*)

Fotografi dokumenter bertujuan menangkap kenyataan tanpa manipulasi yang bersifat artistik atau fiktif. Menurut (Wells, 2021), fotografi dokumenter berusaha merepresentasikan dunia sebagaimana adanya, sehingga kredibilitas gambar menjadi aspek penting dalam praktik ini. Dalam konteks ini, fotografer harus menjaga integritas visual dan tidak melakukan rekayasa yang dapat mengaburkan fakta.

2. Naratif (*Narrative Approach*)

Setiap foto dokumenter memuat cerita tersirat yang bisa berdiri sendiri atau menjadi bagian dari rangkaian narasi visual. (la Grange, 2020) dalam esainya *In, Around, and Afterthoughts (On Documentary Photography)* menjelaskan bahwa foto dokumenter berfungsi sebagai medium naratif yang dapat mengkomunikasikan kondisi sosial, emosi, dan dinamika hubungan antarmanusia.

3. Isu Sosial (*Social Concern*)

Tema utama dalam fotografi dokumenter sering kali berfokus pada isu-isu sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, pengungsian, hingga hak asasi manusia. Dalam ("Photography as Activism: Images for Social Change," 2012), fotografi dokumenter memiliki kekuatan untuk menjadi alat advokasi dan menciptakan perubahan sosial melalui representasi visual dari isu-isu yang mendesak.

4. Empatik (*Emotional Engagement*)

Fotografi dokumenter yang kuat mampu membangun hubungan emosional antara subjek dalam foto dan audiens. Hal ini menuntut fotografer untuk memiliki sensitivitas sosial dan empati terhadap situasi yang didokumentasikan. (Sontag, 1977) menyatakan bahwa foto dapat “melukai” sekaligus “membangkitkan rasa iba,” dan dengan demikian memainkan peran dalam membentuk empati kolektif masyarakat.

5. Jangka Panjang (*Long-term Engagement*)

Proyek dokumenter umumnya membutuhkan waktu yang lama untuk membangun kedekatan dengan komunitas atau subjek yang diangkat. Hal ini diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan representasi yang lebih autentik.

2.2.4.2 Fotografi Dokumenter dalam Konteks Sosial dan Budaya

Fotografi dokumenter merupakan salah satu bentuk komunikasi visual yang memiliki kekuatan dalam menyampaikan realitas sosial secara mendalam dan autentik. Dalam konteks kegiatan sosial, fotografi dokumenter tidak sekadar berfungsi sebagai alat perekam peristiwa, tetapi juga sebagai media yang mampu membangun empati, meningkatkan kesadaran, serta mengangkat suara kelompok atau komunitas yang terpinggirkan.

Menurut (Sontag, 1977) dalam *On Photography*, fotografi dokumenter memiliki potensi untuk menghadirkan kebenaran visual yang mampu menggugah emosi dan menggerakkan opini publik. Melalui gambar, realitas sosial dapat divisualisasikan dan diakses oleh khalayak yang lebih luas dibandingkan teks tertulis. Hal ini menjadikan fotografi sebagai sarana refleksi sosial yang efektif, terutama dalam menggambarkan perjuangan komunitas, kegiatan relawan, dan dinamika budaya lokal.

Dalam praktiknya, fotografi dokumenter pada kegiatan sosial sering menyoroti interaksi manusia yang bersifat humanis dan penuh makna, seperti kerja sama, solidaritas, serta nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Misalnya, dokumentasi aktivitas pemberdayaan masyarakat, pendidikan nonformal, dan kegiatan relawan tidak hanya menunjukkan tindakan fisik, tetapi juga ekspresi emosional, hubungan antarindividu, dan proses perubahan sosial yang terjadi.

Lebih lanjut, fotografi juga memainkan peran signifikan dalam merekam kehidupan sosial dan budaya. Sebagaimana dijelaskan oleh (Sari & Hidayatulloh, 2020), fotografi menjadi sarana efektif dalam menangkap dan menyampaikan keberagaman budaya, adat istiadat, dan ekspresi seni suatu komunitas. Melalui akun Instagram seperti "kwodokijo", fotografi berhasil merepresentasikan enam dari tujuh unsur kebudayaan universal, yang menjadi bukti bagaimana media visual berperan dalam memperkenalkan budaya kepada publik secara lokal maupun global.

Selain itu, fotografi dokumenter juga memiliki fungsi edukatif dan pelestarian. (Yeni Mulyani Supriatin & Inni Inayati Istiana, 2022, h 4) mengkaji bagaimana masyarakat adat Sinar Resmi mendokumentasikan nilai-nilai budaya padi sebagai identitas kolektif mereka. Dalam hal ini, fotografi tidak hanya menjadi arsip visual, tetapi juga warisan pengetahuan budaya bagi generasi mendatang.

(Gunawan, 2021) menyatakan bahwa fotografi sebagai media visual memiliki keunggulan dalam menyampaikan informasi secara universal. Sebuah foto dapat berbicara kepada siapa saja, tanpa batasan bahasa, karena mengandalkan persepsi visual yang cenderung lebih langsung dan emosional. Oleh karena itu, dokumentasi fotografi dari peristiwa sosial, upacara adat, atau interaksi komunitas tidak hanya menjadi alat dokumentasi, tetapi juga alat pembelajaran dan pemahaman lintas budaya.

Dengan kemajuan teknologi digital dan media sosial, penyebaran karya fotografi kini lebih cepat dan luas. Seperti yang ditunjukkan oleh (Sari & Hidayatulloh, 2020), platform media sosial mampu menjadi sarana diplomasi budaya yang efektif. Foto-foto yang diunggah dalam konteks budaya bukan hanya menjadi arsip digital, tetapi juga berperan sebagai alat komunikasi antarbudaya yang membangun apresiasi terhadap keragaman identitas.

Dalam konteks globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, fotografi dokumenter hadir sebagai bentuk resistensi visual untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai lokal. Foto yang menangkap peristiwa adat, kerja sosial, hingga ekspresi seni lokal berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya melestarikan identitas budaya di tengah arus modernitas.

Fotografi dokumenter adalah bentuk visual yang lebih dari sekadar dokumentasi—ia adalah cerminan empati, keberpihakan, dan kejujuran terhadap realitas sosial. Dengan mengedepankan narasi yang autentik dan keterlibatan emosional, fotografi dokumenter menjadi medium yang kuat untuk membangkitkan kesadaran dan menggugah aksi. Dalam konteks ini, fotografer berperan bukan hanya sebagai pengamat, tetapi juga sebagai jembatan antara subjek dan publik, menghadirkan suara mereka yang sering terabaikan.

2.2.5 Scanography

Scanography adalah metode penciptaan citra tanpa menggunakan kamera, melainkan dengan memanfaatkan perangkat *Scanner* sebagai alat utama. Dalam bukunya *The Magic of Digital Photography: Close-up*, Joseph Meehan mendefinisikan *scanography* sebagai gabungan dari kata *Scanner* dan *photography*. Maka, *scanography* dapat juga disebut sebagai seni *Scanner photography* alias fotografi alat pindai (Setyawan, 2020).



Gambar 2.52 Studio Angki Pu
Sumber: Angki Purbadono Studio

Scanner yang umumnya digunakan untuk memindai dokumen, seperti kartu identitas atau dokumen administratif lainnya, dalam konteks ini dimanfaatkan sebagai medium untuk menghasilkan karya visual. Meskipun tidak menggunakan kamera, *scanography* tetap dikategorikan sebagai salah satu teknik dalam fotografi, karena melibatkan proses pencitraan melalui permukaan datar. Dengan pendekatan yang relatif sederhana, teknik ini mampu menghasilkan gambar dengan tingkat ketajaman, detail, dan tekstur yang tinggi, sehingga memungkinkan visualisasi objek secara menyeluruh dan artistik.

2.2.5.1 Kelebihan *Scanography*



Gambar 2.53 Karya Angki Pu, seniman scanography
Sumber: Karya Angki Pu

Berikut merupakan beberapa kelebihan dari teknik fotografi *scanography*,

1. Detail dan Ketajaman Tinggi

Scanner menghasilkan gambar dengan resolusi sangat tinggi dan detail yang sangat tajam, karena menggunakan sensor optik yang dirancang untuk menangkap setiap detail permukaan objek secara close-up.

2. Pencahayaan Terintegrasi

Scanner sudah memiliki sumber cahaya internal yang merata, sehingga pencahayaan objek sangat konsisten dan bebas bayangan, berbeda dengan fotografi biasa yang sering memerlukan pengaturan lampu tambahan.

3. Menghasilkan Gambar 2D dengan Perspektif Unik

Karena objek langsung ditempel pada kaca *Scanner*, perspektif yang dihasilkan berbeda dari kamera biasa — lebih datar dan dekat, menghasilkan gambar yang unik dan seringkali abstrak.

4. Kontrol Penuh terhadap Komposisi dan Detail

Pengguna bisa menata objek langsung di atas *Scanner* dan menyesuaikan posisi dengan presisi tinggi. Ini memungkinkan eksperimen komposisi yang kreatif dan hasil yang sulit didapatkan dengan kamera.

5. Kemudahan Proses Digitalisasi

Karena hasil langsung dalam format digital, proses *editing* dan manipulasi lebih mudah dan cepat tanpa perlu konversi dari analog ke digital

6. Biaya Produksi Lebih Rendah

Scanner flatbed biasanya lebih terjangkau dan lebih mudah didapat dibandingkan peralatan fotografi studio profesional, sehingga *scanography* bisa menjadi alternatif ekonomis untuk eksperimen visual.

7. Menghasilkan Efek Artistik yang Unik

Teknik ini sering menghasilkan efek blur, distorsi, dan kedalaman yang berbeda dari foto biasa, sehingga memberikan nilai estetika dan ekspresif tersendiri.

8. Mudah Digunakan oleh Pemula

Tidak perlu banyak pengaturan teknis seperti kamera, sehingga *scanography* mudah diakses oleh orang yang baru belajar seni visual atau fotografi.

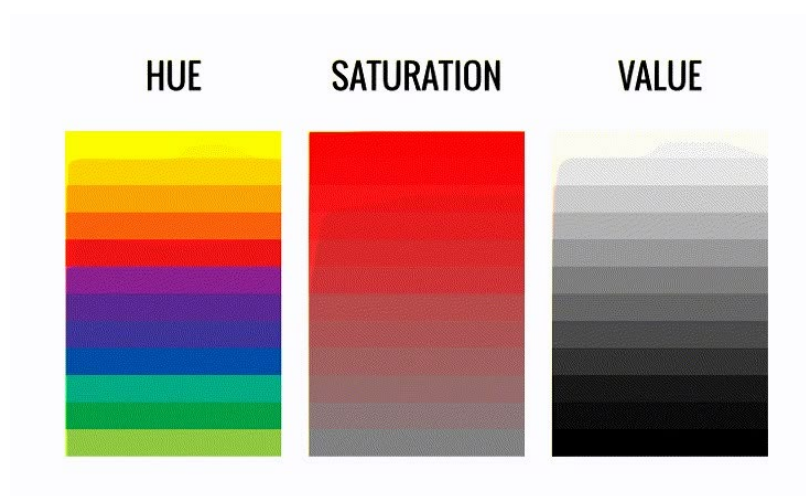
Scanography merupakan teknik fotografi inovatif yang memanfaatkan *Scanner* untuk menghasilkan citra dengan detail dan ketajaman tinggi tanpa menggunakan kamera. Dengan pencahayaan terintegrasi dan kontrol penuh atas komposisi, *scanography* membuka peluang kreatif baru yang unik dan ekonomis, sekaligus mudah diakses oleh pemula. Teknik ini membuktikan bahwa fotografi bukan hanya soal alat tradisional, tetapi lebih pada kreativitas dan eksplorasi medium dalam menciptakan karya visual yang menarik dan berbeda.

2.2.6 Teori Warna

Warna adalah elemen desain yang memiliki kekuatan visual dan emosional yang signifikan. Warna yang kita lihat di sekitar kita berasal dari pantulan cahaya, yang dikenal sebagai warna pantulan. Berbeda dengan warna pada media digital, warna yang ditampilkan di layar merupakan hasil dari sistem warna aditif, yang terbentuk melalui kombinasi dan penambahan gelombang cahaya untuk menghasilkan berbagai spektrum warna (Landa, 2013, h.23).

a) Warna Nomenklatur

Menurut (Landa, 2013), warna dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek utama (h.26-27):



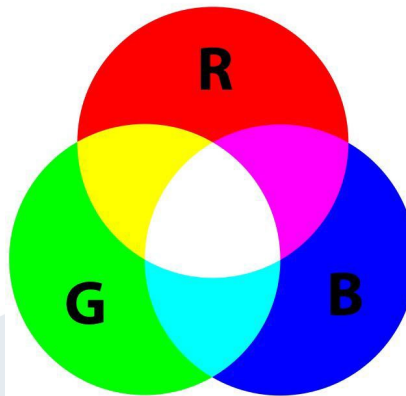
Gambar 2.54 *Hue, Saturation, dan Value*

Sumber: HueSaturationValue

- *Hue*: Merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut nama warna (seperti merah, biru, dan kuning). *Hue* juga dapat memberikan kesan suhu visual, seperti warna yang tampak lebih hangat atau lebih dingin.
- *Value*: Menunjukkan tingkat kecerahan atau kegelapan suatu warna, termasuk peran warna netral seperti hitam dan putih dalam menentukan luminositasnya.
- *Saturation*: Mengacu pada tingkat kejenuhan warna. Semakin tinggi saturasi, semakin murni dan cerah warna tersebut tanpa adanya campuran warna netral seperti hitam atau putih.

b) Warna Primer

Secara umum, terdapat tiga warna primer yang mendasari pembentukan warna lain, yaitu merah, hijau, dan biru. Warna-warna ini tidak dapat diciptakan dari campuran warna lain, namun dapat dikombinasikan untuk menghasilkan berbagai warna sekunder. Dalam media digital atau layar, sistem warna yang digunakan adalah RGB (*red-green-blue*). Warna ini dikenal sebagai *additive primaries* karena jika ketiga warna tersebut dicampur dalam intensitas yang sama, akan menghasilkan warna putih (Landa, 2013, h.23).



Gambar 2.55 RGB

Sumber: RGB-CYMK

Sementara itu, dalam media cetak, sistem warna yang digunakan adalah CMYK (*cyan-magenta-yellow-black*). Warna dalam sistem ini disebut sebagai *subtractive colors* karena pigmen warna menyerap atau mengurangi panjang gelombang cahaya tertentu, sementara warna yang tidak terserap akan terlihat oleh mata manusia. Kombinasi warna dalam sistem ini digunakan untuk mencetak gambar atau ilustrasi dalam format penuh warna 4 (Landa, 2013, h.23).



Gambar 2.56 CYMK

Sumber: RGB-CYMK

Dalam fotografi, pemahaman tentang teori warna sangat penting karena warna dapat mempengaruhi hasil akhir sebuah foto. Warna memiliki peran penting dalam menciptakan suasana dan menyampaikan pesan visual dalam sebuah karya fotografi. Penggunaan warna yang tepat dapat memperkuat elemen estetika dan meningkatkan daya tarik sebuah foto. Teori warna

berkaitan erat dengan cara manusia melihat warna dan bagaimana warna dapat mempengaruhi emosi seseorang. Setiap warna memiliki karakteristik unik yang dapat memberikan kesan tertentu dalam sebuah gambar.

Warna dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori besar, yaitu warna hangat dan warna dingin, yang masing-masing memiliki konotasi emosional yang khas:

1. Warna Hangat: meliputi merah, oranye, dan kuning. Warna-warna ini sering diasosiasikan dengan energi, kehangatan, semangat, dan kebahagiaan.
2. Warna Dingin: meliputi biru, hijau, dan ungu. Warna-warna ini memberikan kesan tenang, damai, dan introspektif.

Teori ini selaras dengan pandangan Eva Heller dalam bukunya *"Psychology of Color: How Colors Affect Feelings and Emotions"*. Heller (2009) menjelaskan bahwa asosiasi emosional terhadap warna bukanlah hal yang kebetulan, melainkan terbentuk oleh pengalaman budaya dan psikologis manusia secara kolektif.

Warna juga dapat memberikan efek psikologis pada penikmat foto. Warna merah dapat menimbulkan perasaan semangat atau keberanian, sedangkan warna biru dapat memberikan kesan profesional dan tenang. Pemahaman mengenai psikologi warna membantu fotografer menciptakan foto yang memiliki dampak emosional yang lebih dalam.

Dalam fotografi digital, warna dapat dimanipulasi melalui teknik *color grading*. Proses ini memungkinkan fotografer mengubah tampilan warna untuk mencapai efek visual tertentu. *Color grading* dapat dilakukan menggunakan perangkat lunak seperti *Adobe Photoshop* atau *Lightroom* untuk menyesuaikan tingkat saturasi, kontras, dan pencahayaan dalam sebuah foto (Machung, 2022).

Dalam pencahayaan fotografi, warna cahaya memiliki pengaruh besar terhadap hasil foto. Sumber cahaya dengan temperatur warna rendah

seperti lampu pijar menghasilkan warna yang lebih hangat, sedangkan cahaya dengan temperatur warna tinggi seperti sinar matahari siang memberikan warna yang lebih netral atau dingin. Pemilihan sumber cahaya yang tepat membantu fotografer menciptakan efek warna yang diinginkan (Snapshot, 2021).

White balance merupakan teknik penting dalam fotografi warna. Teknik ini digunakan untuk menyesuaikan keseimbangan warna agar tampilan warna dalam foto lebih akurat sesuai dengan kondisi pencahayaan yang ada. Pengaturan *white balance* yang tidak tepat dapat menghasilkan warna yang terlalu kuning atau terlalu biru dalam foto (Snapshot, 2021).

Pemahaman teori warna sangat krusial dalam fotografi karena warna tidak hanya membentuk estetika visual, tetapi juga mengkomunikasikan emosi dan pesan secara efektif. Dengan menguasai aspek seperti *hue*, *value*, dan *saturation* serta psikologi warna hangat dan dingin, fotografer dapat mengarahkan persepsi dan suasana yang diinginkan dalam karya mereka. Selain itu, manipulasi warna melalui *color grading* dan pengaturan *white balance* memperkuat kemampuan fotografer untuk menghasilkan gambar yang tidak hanya indah, tetapi juga memiliki makna dan dampak emosional yang mendalam.

2.3 Ilustrasi

Ilustrasi adalah representasi visual yang digunakan untuk memperjelas, memperkuat, atau memperindah suatu teks atau konsep. Menurut (Soedarso, 2014), ilustrasi dalam buku bertujuan untuk menerangkan atau menghiasi suatu cerita, tulisan, puisi, atau informasi tertulis lainnya, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami dan mengingat informasi yang disampaikan.

2.3.1 Jenis-Jenis Ilustrasi

Berdasarkan pendekatan gaya visual dan fungsinya, ilustrasi dapat dikategorikan sebagai berikut (Soedarso, 2014, h. 10):

1. Ilustrasi Naturalis: Gambar yang merepresentasikan objek secara realistis, sesuai dengan bentuk dan warna aslinya.
2. Ilustrasi Dekoratif: Gambar yang berfungsi sebagai hiasan dengan bentuk yang disederhanakan atau dilebih-lebihkan.
3. Ilustrasi Kartun: Gambar dengan karakter lucu atau khas, sering digunakan dalam media anak-anak.
4. Ilustrasi Karikatur: Gambar yang melebih-lebihkan ciri khas objek untuk tujuan sindiran atau humor.
5. Cerita Bergambar (Cergam): Gabungan antara gambar dan teks yang membentuk narasi, seperti komik.

Ilustrasi Buku Pelajaran: Gambar yang membantu menjelaskan konsep atau informasi dalam buku pendidikan.

Ilustrasi Khayalan: Gambar yang berasal dari imajinasi, sering ditemukan dalam cerita fiksi atau fantasi.

2.4 Media Sosial

Media sosial adalah platform digital yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi, dan menciptakan konten secara *onLine*. Menurut (Kaplan & Haenlein, 2010), media sosial merupakan kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas dasar ideologis dan teknologi Web 2.0, yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran konten yang dihasilkan pengguna.

2.4.1 Jenis-Jenis Media Sosial

(Kaplan & Haenlein, 2010) mengklasifikasikan media sosial menjadi enam kategori utama:

1. Proyek Kolaborasi: Platform yang memungkinkan pengguna bekerja sama dalam membuat konten, seperti Wikipedia.
2. Blog dan Mikroblog: Media untuk mengekspresikan opini atau informasi secara kronologis, seperti WordPress dan Twitter.
3. Konten Komunitas: Situs yang memungkinkan berbagi media, seperti YouTube dan Flickr.

4. Jejaring Sosial: Platform untuk membangun hubungan sosial, seperti Instagram dan Facebook.
5. *Virtual Game Worlds*: Lingkungan virtual tempat pengguna dapat berinteraksi dalam bentuk permainan, seperti *World of Warcraft*.
6. *Virtual Social Worlds*: Dunia virtual yang meniru kehidupan nyata, seperti *Second Life*.

2.5 Penelitian yang Relevan

Untuk memperkuat landasan penelitian dan kebaruan penelitian ini, penulis akan mengulas kembali beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan perancangan media visual dalam komunitas relawan. Penelitian-penelitian ini dianalisis berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian, metodologi yang digunakan, serta temuan yang dihasilkan.

Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan

No.	Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian	Kebaruan
1	Perancangan Buku Esai Fotografi Mengenai Kehidupan Komunitas Enduro di Malang	Alfonsus Marcellino Varian, I Nengah Sudika Negara, Hendro Aryanto	Perancangan buku esai fotografi yang mendokumentasikan kehidupan komunitas Enduro di Malang. Buku ini menyoroti keseharian, tantangan, dan budaya komunitas tersebut melalui pendekatan visual yang kuat. Diharapkan buku ini dapat memberikan	Hasil rancangan buku esai fotografi ini menampilkan dokumentasi visual khas komunitas Enduro di Malang dengan pendekatan naratif yang mendalam. Buku ini menggunakan teknik fotografi dokumenter yang

			wawasan mengenai komunitas hobi ekstrem kepada masyarakat luas.	menangkap karakteristik medan khas serta budaya komunitas dalam olahraga ekstrem tersebut. Selain itu, tata visual dan desain buku mengadaptasi elemen khas dari dunia motor trail, seperti warna dan tipografi yang mencerminkan semangat petualangan dan tantangan.
2	Perancangan <i>Photobook</i> "Pahlawan Kecil Tanggap Bencana"	MarcelLine Tjhin	<i>Photobook</i> ini memperkenalkan tokoh-tokoh anak yang berperan dalam kesiapsiagaan bencana. Melalui foto-foto dan narasi, buku ini menggambarkan peran penting anak-anak dalam memahami dan menghadapi situasi	<i>Photobook</i> ini menghadirkan konsep edukasi kesiapsiagaan bencana melalui visualisasi peran anak-anak sebagai pahlawan kecil dalam mitigasi bencana. Media utama dan sekunder dalam <i>photobook</i> ini

			bencana, khususnya tsunami.	memanfaatkan ilustrasi dan desain yang terinspirasi dari lingkungan dan budaya lokal Desa Situregen, Lebak, Banten. Elemen visual, seperti palet warna dan ikonografi, diadaptasi dari unsur budaya setempat untuk memperkuat keterhubungan dengan target audiens, yakni siswa sekolah dasar.
3	Perancangan Strategi Komunikasi “Komunitas Muda Mengajar” Balikpapan Melalui Instagram	Veranika Linardi Lie, Cok Gde Raka Swendra, Hen Dian Yudani	Penelitian ini merancang strategi komunikasi digital untuk meningkatkan partisipasi relawan dalam komunitas "Muda Mengajar" di Balikpapan. Strategi yang dikembangkan menyesuaikan	Strategi komunikasi yang dirancang mengoptimalkan penggunaan Instagram dengan pendekatan visual yang sesuai dengan preferensi generasi Y dan Z.

			dengan karakteristik generasi Y dan Z, dengan pemanfaatan Instagram sebagai media utama dalam menyampaikan informasi, membangun <i>engagement</i> , dan menarik minat relawan baru.	Konten digital yang dihasilkan menggunakan elemen desain khas komunitas Balikpapan, seperti warna dan motif lokal, untuk meningkatkan daya tarik dan identitas komunitas. Selain itu, strategi ini mengombinasikan <i>storytelling</i> berbasis pengalaman relawan dengan teknik pemasaran digital yang disesuaikan dengan tren media sosial terkini.
--	--	--	---	---

Penelitian-penelitian terdahulu memberikan dasar kuat dalam perancangan media visual berbasis dokumentasi komunitas relawan, dengan fokus pada pendekatan naratif, edukasi budaya, dan strategi komunikasi digital. Namun, masih terdapat ruang pengembangan untuk menggabungkan metode visual tradisional dengan teknologi digital interaktif, memperdalam konteks personal dan budaya,

serta memperkuat *engagement* melalui pendekatan yang lebih personal dan kontekstual sesuai karakteristik komunitas. Pengembangan ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas media visual dalam menyampaikan pesan, memperluas jangkauan audiens, serta memperkuat identitas dan keterlibatan komunitas relawan.

